

Model Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Muna Erawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

Abstract

This article describes a model of interrelating determinants of father involvement, the recent issue in developmental psychology. In 1970s to 1980s some psychologists like Lamb (1981) views that child development research has forgotten the contribution of father involvement. They only focus on the maternal behavior that influences on child's outcomes. Nowadays, many researchers have revealed some empirical evidences to strengthen the importance of father involvement. Antecedent variables have been found and being modeled. In Western culture, some of them fit into empirical findings. But, we should verify this model to Eastern culture. In this phase, testifying the father involvement model needs a good theoretical framework and research findings. Three theories will be used to analyze father involvement. The positive and negative aspects of theories are used to put them on proportional perspective.

Keywords: *paternal involvement, father, parenting*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki pertumbuhan penduduk yang tinggi. Setiap tahun diperkirakan terjadi pernikahan sebanyak dua juta pasangan (<http://www.bkkbn.go.id>) di mana setiap lima menit terjadi kelahiran delapan bayi (<http://www.bkkbn.go.id>). Bila demikian maka, dalam satu jam lahir sebanyak 12 x 8 bayi, dalam sehari 24 x 12 x 8, dan seterusnya. Dalam satu tahun penduduk pun bertambah kurang lebih 940.960 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap tahun muncul peningkatan jumlah keluarga baru dengan anak-anak mereka secara cukup signifikan.

Kontras dengan data di atas, dijumpai pula realita peningkatan angka perceraian dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dirilis Dirjen BIMAS Islam, kasus perceraian yang terjadi di Indonesia rata-rata pertahun mencapai angka 200.000 dan ini disinyalir sebagai tertinggi di Asia Pasifik. Data angka perceraian di lima kota besar di Indonesia (sampai 2008) sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Kasus Perceraian di Lima Kota Besar di Indonesia

Kota	Talak Cerai	Cerai Gugat	Total
Jakarta	1463	3106	5193
Surabaya	17728	27805	48374
Bandung	13415	15139	30900
Medan	811	1967	3244
Makassar	4723	3081	4723
Semarang	12083	23653	39083

Sumber: <http://www.filzahazny.wordpress.com>

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa setiap tahun ada sejumlah janda yang membesarkan anak tanpa suami dan anak-anak yang terpisah dengan ayah atau ibunya. Bila setiap pasangan bercerai memiliki dua anak, maka ada 400.000 anak-anak yang berhadapan dengan penyesuaian psikologis atas perpisahan orangtuanya. Anak-anak yang diharapkan dapat tumbuh kembang dengan baik sampai dewasa serta dapat menjadi warga negara yang baik, justru terancam masa depannya karena luka psikologis akibat perceraian orangtuanya. Selain itu keluarga yang tidak utuh menimbulkan sebuah kekosongan *puzzle* perkembangan anak, jikalau salah satu orangtua kemudian tidak berperan dalam proses pengasuhan anak.

Data yang dirilis BKKBN 2004 menyebutkan bahwa ada sejumlah 47.486.631 kepala keluarga laki-laki dan 5.793.304 kepala keluarga perempuan di mana ada sebanyak 46.431.172 kepala keluarga yang menikah dan 6.848.663 kepala keluarga yang tidak menikah (janda/duda/belum menikah). Walaupun data ini tidak ada pembandingan tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, tetapi setidaknya cukup memberi gambaran bahwa ada angka cukup besar yang menunjukkan adanya fenomena kepala keluarga perempuan. Hal ini memberi tafsir bahwasanya para perempuan ini menjadi penopang utama ekonomi keluarga.

Walaupun belum diperoleh data berapa persis jumlah perempuan atau lebih khususnya ibu bekerja, tetapi dapat diperkirakan bahwa jumlah ibu bekerja pasti lebih dari jumlah kepala keluarga perempuan, sebab diketahui bahwasanya dalam keluarga dengan kepala keluarga laki-laki pun saat ini banyak isteri yang bekerja. Gejala ini bersifat global seperti laporan Hays (1998) yang mencatat bahwa tujuh dari sepuluh ibu di Amerika bekerja di luar rumah. Tiga dari sepuluh rumah tangga di Amerika dikepalai oleh ibu.

Indonesia termasuk salah satu pemasok tenaga kerja ke luar negeri yang jumlahnya cukup signifikan. Data arus tenaga kerja ke luar negeri tahun 2008 justru didominasi oleh perempuan yakni sejumlah 125.532, sedang tenaga kerja laki-laki 31.499 (<http://www.disnakertrans.go.id>). Angka ini menunjukkan bahwa ada sejumlah anak yang terpisah dengan ibu dan tinggal bersama ayah atau pengganti ibu.

Ketika memasuki arus modernisasi, pemerintah menetapkan kebijakan keluarga berencana (KB). Pola baru pun terbentuk yakni dari keluarga batih (*extended family*) menuju keluarga inti (*nuclear family*). Pola ini terdiri dari orangtua dan anak-anak (jargon KB—dua anak cukup). Salah satu ciri masyarakat modern adalah efisiensi; hal ini juga berlaku pada struktur keluarga yang lebih kecil. Mobilitas penduduk yang semakin tinggi juga mendorong keterpisahan keluarga kecil dengan keluarga asalnya. Emansipasi serta kebijakan yang berpihak pada kesetaraan laki-laki dan perempuan ditambah dengan tuntutan kebutuhan ekonomi serta aspirasi material yang meningkat, menyebabkan peningkatan jumlah ibu bekerja.

Konsekuensi dari pola ini adalah tugas pengasuhan anak pada pasangan ibu tidak bekerja umumnya menjadi beban dominan bagi ibu. Sementara itu, bila ibu bekerja, maka ia cenderung menuntut agar suaminya juga berbagi peran baik tugas rumah tangga maupun tugas pengasuhan

anak. Pola ini adalah pola yang paling normal—keluarga utuh dengan orangtua dan anak-anak biologis (*intact family*) sebagai tolok ukur pola yang bersifat anomali.

Secara evolutif, struktur keluarga pun mengalami perubahan dari waktu ke waktu, misalnya semakin bertambahnya pola ibu sebagai kepala keluarga (pencari nafkah utama), *single-mom* (ibu tunggal), *single-father* (ayah tunggal), keluarga tiri, keluarga angkat pasangan heteroseksual, keluarga angkat pasangan homoseksual, keluarga dengan pasangan yang menikah legal, pasangan yang tidak menikah legal, dan seterusnya.

Paparan data di atas memperlihatkan terjadinya pergeseran struktur keluarga di Indonesia. Citra keluarga tradisional berkarakteristik ideal yang dikelilingi oleh para kerabat sudah semakin langka dijumpai. Perubahan tersebut melingkupi aspek struktur dan fungsi rumah tangga. Aspek struktur adalah perubahan pada susunan anggota dan hirarkinya. Keluarga di masa globalisasi sekarang ini didominasi oleh bentuk keluarga inti yang terdiri dari orangtua dan anak-anaknya. Peran kepala rumah tangga dipikul oleh suami, isteri, atau seimbang antara suami-isteri.

Aspek fungsi adalah perubahan dari keluarga menjadi rumah tangga. Era sekarang ini fungsi lembaga perkawinan bergeser dari fungsi keluarga menjadi rumah tangga. Keluarga dimaknai sebagai tandon yang menyediakan kasih sayang berlimpah bagi pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga. Keluarga dengan demikian memberi dukungan psikologis-sosial yang teramat kuat. Sementara itu rumah tangga bermakna sebagai tempat untuk beristirahat setelah lelah beraktivitas sepanjang hari. Dalam hal ini, fungsi keluarga seakan-akan seperti salah satu terminal dalam proses produksi dan reproduksi manusia. Fungsi keluarga dengan demikian tereduksi dari fungsi emosional-sosial menuju fungsi ekonomis (Faturrohman, 2001).

Selama ini studi-studi perkembangan anak telah mengupas tentang peranan ibu secara luas dan mendalam, sayangnya peran ayah seakan diabaikan. Lamb (dalam Cabrera, 1999) sebagai salah satu perintis penelitian tentang *fathering* mengungkapkan bahwa ayah adalah *the forgotten contributor*. Padahal mengabaikan peran ayah sama saja dengan membiarkan terjadinya bias dalam penelitian perkembangan anak. Semenjak itu, penelitian tentang peranan ayah pun banyak dilakukan di Amerika untuk mengukur keterlibatan ayah dalam perkembangan anak.

Di Indonesia masih jarang dijumpai studi tentang peranan ayah pada perkembangan anak. Berdasar penelusuran *digital library* di perpustakaan psikologi UGM belum ditemukan karya ilmiah yang menggunakan kata kunci *fathering*, *father involvement*, peran ayah, dan seterusnya. Bahkan literatur yang berupa buku hanya ada satu judul karya Michael E. Lamb berjudul *The Role of The Father in Child Development* (1981) dan itu pun tulisan yang berjenis bunga rampai dengan editor Lamb.

Dengan demikian, maka studi ini memiliki nilai kritikal yang cukup bagi studi perkembangan anak khususnya dalam domain pengasuhan anak di Indonesia yang memfokuskan

pada keterlibatan ayah. Hal mendasar yang harus dikonseptualisasikan adalah menggambarkan model keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang dapat mendekati realita yang terjadi dalam masyarakat. Model ini diharapkan dapat membuka kajian lanjut tentang peran ayah dalam perkembangan anak dan menjadi rujukan intervensi perkembangan anak yang selama ini belum banyak melibatkan peran ayah.

Hal yang tidak terduga dari studi ini lebih lanjut adalah implikasinya pada usaha-usaha peningkatan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dibangun oleh salah satu pilarnya yaitu keutuhan pasangan, keharmonisan rumah tangga, yang pada gilirannya membawa atmosfer positif bagi tumbuh kembang anak yang berkualitas. Sebagaimana diketahui, bahwa risiko perceraian dapat diminimalisir melalui kedekatan hubungan yang sehat antar anggota keluarga. Kesejahteraan pada setiap keluarga diharapkan dapat membawa kesejahteraan pada seluruh negeri.

Pembahasan

Pengertian Keterlibatan Ayah

Menurut Lamb (dalam Marsiglio et al., 2000) ketertarikan para sarjana psikologi untuk meneliti peran ayah dalam perkembangan anak dimulai pada tahun 1970-an dan 1980-an, hingga pada tahun 1990-an penelitian *fathering* lebih ekstensif dan eklektif dari aspek disiplin ilmu sosial yang mengkajinya.

Ada beberapa pengertian ayah; pertama, secara hukum adalah mereka yang secara legal mendapat tanggung jawab melalui ikatan pernikahan yang sah dengan ibu si anak baik anak kandung maupun angkat. Kedua, ayah biologis adalah ayah kandung si anak. Ketiga, figur ayah adalah orang yang bukan kategori pertama dan kedua tetapi berperan sebagai ayah bagi si anak.

Beberapa terminologi yang digunakan dalam beberapa jurnal adalah *paternal involvement*, *father involvement*, *quality fathering*, *father-child relationship*, *role of father*, *fathering*, dan *fatherhood*. Walaupun berbeda, makna yang diacu dari istilah-istilah tersebut sama yakni sejauh mana seorang ayah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengasuhan anak.

Ada sejumlah studi mengukur keterlibatan ayah secara global misalnya, *paternal involvement*, *father involvement*, dan *quality of fathering*. Sebaliknya sebagian besar studi mengukur dengan memecah variabel keterlibatan ayah menjadi indikator-indikator yang lebih detail, misalnya *father support*, *father rigid control* (*paternal of disciplining children*, *paternal firm control*), *paternal didactic interaction*, *paternal of social activities*, *paternal of responsibility*, *paternal acceptance*, *child's time directly with father only* (*activity with father*, *time with father*), *relationship quality*, *talking with father*, *significance of father*, *father monitoring*, *father presence*, *nurturant fathering*, dan *expressive fathering*.

Mekanisme Keterlibatan Ayah pada Perkembangan Anak

Tiga perspektif tentang ayah dalam Marsiglio et al (2000) diuraikan sebagai berikut: pertama, perspektif generativiti yang dikemukakan oleh Snarey. Istilah *generativity* berasal dari Erikson yang diterapkan dalam bentuk fase psikososial seorang individu laki-laki. *Good father* (ayah yang baik) menurut Snarey adalah *generative father* yaitu laki-laki yang menyumbangkan siklus generasi sebagai ayah kandung (*biological generativity*), pengasuhan anak (*parental generativity*), dan *cultural father* (*societal father*).

Kedua, perspektif ekologis berpandangan bahwa konsepsi hubungan ayah-anak dan pola keterlibatan ayah telah mencapai kemapanan pada tahun 1990-an. Hubungan ayah-anak dilihat dalam konteks hubungan saling ketergantungan dalam keluarga secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan ayah-anak langsung dapat digambarkan dari interaksi langsung ayah dengan anak. Pengaruh tidak langsung terjadi melalui perantara orang lain yang penting dalam ekologi sosial pada hubungan anak dengan ayahnya. Pola tidak langsung dimediasi oleh orang ketiga misalnya ibu (kualitas interaksi ibu-ayah) atau teman sebaya anak (hubungan teman sebaya).

Ketiga, perspektif interaksi simbolis dengan salah satu teorinya teori identitas. Dalam perspektif ini diteliti pengalaman subjektif laki-laki sebagai ayah. Mereka mengungkap variabel-variabel apa yang mempengaruhi identitas laki-laki dan tindakan aktualnya sebagai ayah. Ada dua pandangan kuat dalam perspektif ini yaitu *fatherhood* merupakan proses perkembangan identitas menuju identitas yang mantap dan *fatherhood* merupakan proses sosiokultur yang mengalami perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan yang dinamis.

Figur ayah menurut teori klasik dari Parson (dalam Lamb, 1981) dipandang secara instrumental (pencari nafkah) sedang sosok ibu diterjemahkan secara ekspresif (mencurahkan kasih sayang). Pergeseran waktu telah menciptakan evolusi peran ayah di mana muncul tuntutan agar ayah lebih melibatkan diri pada pengasuhan anak.

Katz & Rohner (dalam Lamb, 1981; Storey et al., 2006) menjelaskan peran ayah dengan teori *parental investment* yang berperspektif biologi evolusioner. Peran orangtua terhadap perkembangan anak, dijelaskan melalui siapa yang menyumbangkan apa. Ayah misalnya mendonorkan spermanya, memberi nafkah, dan melindungi keluarga dari ancaman dari luar. Ibu memberikan ovum-nya, mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara anak-anak. Relasi ayah-anak memiliki bentuk berbeda dengan relasi ibu-anak, antara bentuk *protective versus care*.

Studi yang dilakukan Redican & Taub (dalam Lamb, 1981) pada spesies *apes*—monyet, gorila, dan simpanse berjenis kelamin jantan menunjukkan bahwa perilaku paternal yang ditujukan pada bayinya bukan merawat melainkan melindungi, menyelamatkan, dan membela, baik secara individual maupun secara gerombolan bersama para pejantan lainnya. Perbedaan perilaku *parental* ini menurut kajian biologi evolusioner dipengaruhi oleh konstalasi neural-

hormonal yang berbeda antara jantan dengan betina. Mekanisme androgenisasi pada masa pranatal menentukan perkembangan jenis kelamin, yang pada terminal berikutnya menyebabkan perbedaan perilaku *parental*. Konstitusi biologis ini berkembang kongruen pada semua spesies hewan, tetapi kemudian bervariasi sesuai tatanan genetik yang khas misalnya, pola kawin (*mating behavior system*). Spesies yang secara genetik *polygamous* hanya berperan protektif, pada spesies *monogamous* lebih *shared* dalam pemeliharaan anak, sedang pada spesies *polyandri* justru pejantannya lebih banyak berperan dalam perawatan bayi.

Pola *parental* dalam perspektif biologi evolusioner di atas ternyata sejalan dengan perspektif antropologi maupun studi lintas budaya. Studi pada beberapa suku asli di Afrika dan Asia menunjukkan model yang serupa yang terjadi pada spesies hewan. Komunitas suku yang *polygamous* cenderung tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, bahkan para ibu selain mengurus anak juga turut bekerja di lahan-lahan pertanian maupun perdagangan. Nampaknya, poligami menjadi salah satu strategi untuk menyokong perekonomian (*subsistence adaptation*) terutama pada tradisi agraris. Pada komunitas *monogamous*, para ayah lebih berbagi dengan ibu dalam pengasuhan anak. Ketika mereka memiliki waktu longgar di sela-sela rutinitas kerja, mereka bermain-main dengan anak-anaknya. Sedangkan komunitas dengan pola *polyandri*, ibu memiliki *parental investment* lebih rendah dibanding ayah. Secara konseptual berikut akan dipaparkan teori-teori yang relevan dengan peran ayah dalam pengasuhan anak.

Ada tiga teori dasar yang digunakan sebagai pijakan studi tentang keterlibatan ayah yakni teori identitas, teori investasi, dan teori ekologis. Teori identitas berakar pada perspektif belajar observasional dari Bandura, sedang teori investasi bercorak psikologi evolusioner yang lahir dari pandangan nativisme. Akhir-akhir ini studi perkembangan manusia tidak pernah lepas dari konteks lingkungan. Pengaruh kuat ini muncul sejak Bronfenbrenner (1979) menggugah para pakar perkembangan dengan konsep *bioecological theory*. Konsep ini menjelaskan secara detail bagaimana setiap seting kehidupan dan aktivitas molar menjadi sistem-sistem yang saling pengaruh-mempengaruhi. Walaupun Bronfenbrenner hanya sedikit menyinggung tentang mekanisme peran ayah dalam perkembangan anak, tetapi secara amat mendasar, konsep teori yang dibangunnya meletakkan dasar kuat bahwa ayah sebagai salah satu aktor dalam seting kehidupan anak secara langsung maupun tidak langsung berperan dalam perkembangan anak.

Identity theory (IT) memandang bahwa laki-laki yang berkomitmen pada perkembangan anak melalui peran kebapakannya merupakan fungsi tunggal dari peran ayah sebagai 'rasa diri', kepuasan telah melakukan peran ayah, dan menerima pendapat orang tentang perannya sebagai ayah dari orang-orang di sekitarnya yang signifikan (Fox & Bruce, 2001). Makna pernyataan di atas adalah perilaku kebapakan merupakan salah satu manifestasi dari proses belajar dari lingkungan di mana peran ayah memiliki nilai-nilai sosial yang memperteguh kedirian seorang laki-laki. Ia melihat orang-orang di sekitarnya bertindak sebagai ayah dan mendapat

pengukuhan. Ketika giliran dirinya menjadi ayah, maka ia pun menyusun perilaku yang dianggap sejalan dengan patron yang berlaku sebagai ayah.

Berdasarkan IT ada tiga indikator keterlibatan ayah (Fox & Bruce, 2001):

1. Tingkat prioritas pentingnya peran ayah (*father role salience*); seberapa penting nilai pentingnya peran ayah bagi diri ayah itu sendiri dalam tatanan hirarki identitas seorang laki-laki
2. Kepuasan terhadap peran sebagai ayah (*father role satisfaction*); sejauhmana rasa nyaman dan kesenangan yang ditimbulkan dari perannya sebagai ayah
3. Penilaian orang lain (*reflected appraisal*); sejauh mana penilaian orang lain yang signifikan atas perannya sebagai ayah

Studi yang dipengaruhi IT antara lain Salem et al. (1998) dan Bryant & Zimmerman (2003) yang menggunakan pengukuran signifikansi peran ayah bagi anak untuk merumuskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

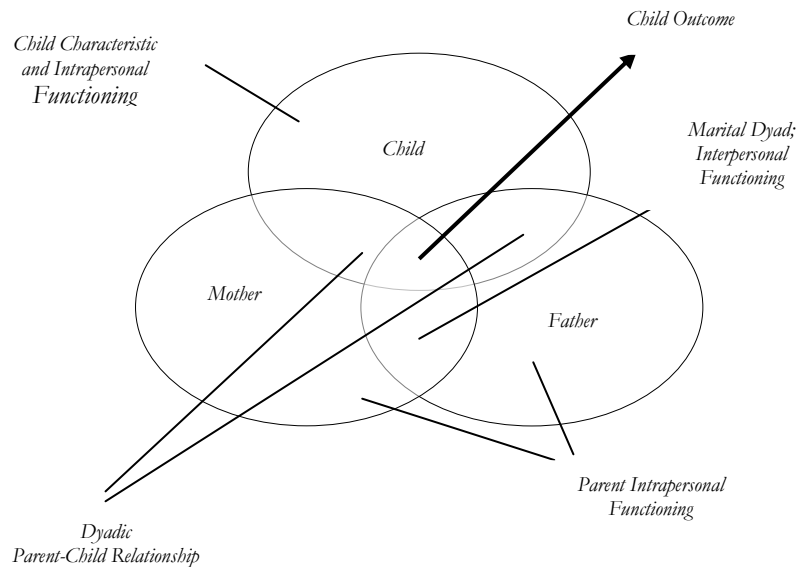
Parental investment theory (PIT) menawarkan pandangan bahwa sumber daya waktu, uang, dan energi yang dimiliki ayah akan dikucurkan pada anak dengan pertimbangan bahwa penanaman modal ini dapat mempertahankan kelangsungan hidup ayah pada masa-masa selanjutnya (Fox & Bruce, 2001). Dengan demikian maka, tidak heran bila anak yang memiliki prospek lebih di mata ayah akan mendapat kucuran sumber daya lebih banyak.

Ada tiga indikator keterlibatan ayah menurut PIT (Fox & Bruce, 2001):

1. Maksimisasi investasi (*investment maximization*); sejauh mana seorang laki-laki menginginkan dirinya dan isterinya mencurahkan energi dan sumber daya pada anak.
2. Kepastian sebagai seorang ayah (*paternity certitude*); sejauh mana seorang ayah merasa bahwa dirinya adalah orangtua biologis bagi anaknya
3. Komitmen untuk bersama anak (*contingent commitment*); sejauh mana ayah lekat dengan anak.

Indikator pertama dan ketiga sering digunakan oleh beberapa studi tentang peran ayah (Barnet & Gareis, 2007; Pereira et al., 2006; Williams & Kelley, 2005; Aldous & Mulligan, 2002;)

Davis, Sheeber, & Hops (dalam Reid et al., 2002) mengemukakan model yang berperspektif kontekstual tentang peran ayah, ibu, dan anak itu sendiri dalam perkembangan anak. Strategi untuk menganalisis inter-relasi antara anak dengan berbagai agen dalam mikrosistem (Bronfenbrenner, 1979) sering disebut sebagai analisis mikrososial (Dishion & Snyder, 2004). Model ini menggambarkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh masing-masing karakteristik ayah, ibu, dan anak serta inter-relasi antar ayah-ibu, ayah-anak, dan ibu-anak.



Gambar 1. Model perkembangan yang berfokus pada keluarga dari Davis, Sheeber, & Hops (dalam Reid et al., 2002)

Umumnya studi perkembangan pada dekade terakhir melibatkan unsur konteks termasuk penelitian tentang peran ayah. Beberapa variabel konteks yang diperhitungkan adalah variabel demografi—termasuk status sosial ekonomi—status pekerjaan ayah ibu (Yang, 1999), hubungan interpersonal (*dyad*) antara ayah-ibu, ayah-anak, ibu-anak, dan seterusnya. Hubungan interpersonal ayah-ibu yang sering muncul dalam bentuk kualitas perkawinan (Bronte-Tinkew, 2006) dan koparenting (Egeren & Hawkins) dipandang erat kaitan dengan keterlibatan ayah sehingga variabel ini acapkali menjadi *mediating factor*.

Kelompok Lamb dan kawan-kawan (Lamb et al. dalam Cabrera et al., 1999; Tamis-Lemonda & Cabrera, 1999) mengemukakan model yang elaboratif di mana dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi :

1. *Engagement* yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, dan seterusnya
2. *Accessibility* yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak.
3. *Responsibility* yaitu sejauhmana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.

Tanggung jawab merupakan bentuk dukungan ayah secara ekonomis dan kepedulian ayah untuk merencanakan juga mengorganisasikan kehidupan anak. Bentuk dan frekuensi interaksi ayah-anak meliputi interaksi langsung dalam bermain, menghabiskan waktu luang, membicarakan hal-hal tentang sekolah, dan seterusnya. Kedekatan hubungan ayah-anak meliputi perasaan dekat

antara ayah-anak dan kualitas hubungan ayah-anak. Keterlibatan ayah secara langsung (mengganti popok) maupun tidak langsung (mencucikan baju anak) dalam perawatan anak.

Fox & Bruce (2001) mengemukakan konsep *fathering* yang sangat kental dengan perspektif PIT. Dimensi-dimensi keterlibatan ayah diukur dengan:

1. *Responsivity*; sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif.
2. *Harshness*; sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum, dan pendekatan inkonsisten.
3. *Behavioral engagement*; sejauh mana ayah terlibat aktivitas dengan anak.
4. *Affective involvement*; sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak

Beberapa studi telah menemukan bahwa variasi perilaku *parental* secara umum, dan perilaku *paternal* secara khusus dipengaruhi oleh konteks sosio-historis dan kesetaraan gender (Yang, 1999; Werner, 2003; Seward et al., 2006; Roy, 2006), religiusitas (Petts, 2007), SES (Yang, 1999; Seward et al., 2006), jumlah jam kerja (Seward et al., 2006), status pekerjaan ibu (Yang, 1999), dan perilaku *gatekeepers* ibu atau dukungan ibu terhadap keterlibatan ayah (Yang, 1999; Sano, 2008; Swisher, 2008). Temuan menarik ada dalam studi Flouri (2004) di mana faktor anak lebih signifikan memprediksi keterlibatan ayah dibanding peranan ibu pada keluarga utuh (*intact family*). Ayah beranggapan bahwa ia lebih terlibat dalam pengasuhan jika anak lebih mampu menyesuaikan diri.

Amato & Gilbreth (1999) secara runtut menjelaskan dinamika psikologis bagaimana peran ayah bagi perkembangan anak khususnya pada keluarga dengan *nonresidential father* (ayah tidak tinggal bersama anak karena perceraian atau secara legal tidak menikahi ibu). Ikatan emosional yang kuat antara anak dengan ayah menciptakan perasaan dicintai dan dipedulikan sehingga muncul rasa aman secara emosional. Perasaan aman ini pada gilirannya membantu anak mengatasi stress dan tahan terhadap rasa khawatir serta depresi. Jika anak dekat dan menghormati orangtua, maka ia cenderung mematuhi aturan orangtuanya. Hal ini menstimulasi internalisasi norma sosial secara baik. Dengan demikian maka anak tidak rentan terhadap tekanan psikologis dan terhindar dari delinkuensi.

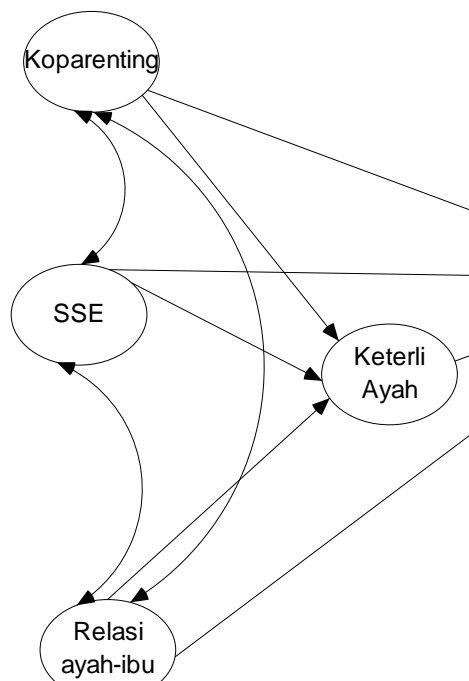
Pengaruh orangtua pada masalah perilaku anak dapat terjadi langsung dan tidak langsung melalui karakteristik anak yaitu *peer deviant* (Werner, 2003; Mahoney et al., 2004), *self-control* (Finkenauer et al., 2005), jenis kelamin anak di mana keterlibatan ayah dijumpai sama-sama berperan pada anak laki-laki dan anak perempuan tetapi lebih besar efeknya pada anak laki-laki (Menning & Stewart, 2008), dan usia anak (Schwartz & Finley, 2006).

Videon (2005) menemukan bahwa hubungan ayah-anak memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis anak terlepas dari peranan ibu. Sebaliknya temuan lain (Swisher et al., 2008) menyajikan fakta adanya keterkaitan peran *maternal* sebagai *mediating* dalam keterlibatan ayah dengan *child outcome*.

Berdasar temuan Carlson et al (2006), pasangan yang menikah maupun pasangan tinggal bersama (*cohabiting couples*) walaupun memiliki latar belakang demografi bervariasi tetapi, ayahnya sama-sama terlihat setelah memiliki anak pertama (setelah kelahiran anak pertama). Dalam penelitian ini diperoleh bukti bahwa kualitas hubungan pasangan mempengaruhi keterlibatan dalam pengasuhan anak baik seorang ayah maupun ibu.

Bila digambarkan maka model keterlibatan ayah yang mengelaborasi IT, PIT, dan *ecological theory* sebagai berikut :

Model Keterlibatan Ayah dalam



Gb. 2 Model Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Berdasarkan model tersebut yang mengelaborasi beberapa teori maka dapat digambarkan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh variabel koparenting, SSE (status sosial ekonomi), dan relasi ayah-ibu. Dampak dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah kesejahteraan pada diri anak-anaknya.

Aspek-aspek karakteristik ayah dan ibu misalnya, peran jenis—tidak secara eksplisit dimodelkan, sebab *outcome*-nya muncul dalam bentuk kerjasama ayah-ibu dalam melaksanakan tugas sebagai orangtua (koparenting). Demikian juga pembagian peran dalam rumah tangga dan kepuasan terhadap pembagian kerja tersebut yang dipengaruhi oleh seberapa banyak waktu yang dihabiskan dalam pekerjaan yang secara implisit juga muncul sebagai variabel koparenting.

SSE meliputi tiga faktor yang diungkap yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah penghasilan.

Relasi ayah-ibu merupakan akumulasi dari faktor keharmonisan rumah tangga dan kepuasan perkawinan.

Keterlibatan ayah dapat diungkap melalui tiga faktor yaitu keterlibatan dalam interaksi langsung ayah-anak, kedekatan hubungan ayah-anak, dan tanggung jawab ayah terhadap anak.

Kelebihan dan Kelemahan Model

Teori identitas memiliki kekuatan pada konsepnya bahwa keterlibatan ayah merupakan sebuah proses yang terkait dengan perkembangan pribadi seorang laki-laki yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Konsep ini amat berguna untuk memotret faktor-faktor yang menjadi dorongan dan prediktor keterlibatan ayah pada domain karakteristik ayah. Sayangnya konsep ini hanya terfokus pada sosok diri ayah, sementara itu keterlibatan ayah juga dipengaruhi oleh karakteristik anak maupun si ibu.

PIT oleh Fox & Bruce (2001) dikatakan bahwa konsep ini *fruitful* (penuh manfaat), tetapi dapat dengan mudah salah penerapan karena sifatnya yang terkesan mekanistik dan hedonis. Sebagian konsep teori ini mewarnai studi tentang perilaku orangtua, khususnya ayah sebab lebih heuristik (menumbuhkan semangat menguji ke kanvas penelitian lanjut).

Kedua teori di atas menjadi lebih lengkap bila dibalut dengan teori ekologis dari Bronfenbrenner, sebab melalui penghitungan konteks maka bias penelitian dapat dieliminasi. Hampir tidak ada kritik untuk teori ini, bahkan kritik saya terhadap peran keteladanan ayah yang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh pendapat-pendapat teori lain dijelaskan oleh Bronfenbrenner dengan sangat kritis. Bronfenbrenner menyatakan bahwa peranan agen dalam lingkungan dapat terjadi secara interaksi langsung maupun tidak langsung, pasif maupun aktif. Keberadaan seseorang saja, tanpa berbuat apa-apa telah memberikan pengaruh tertentu pada perkembangan anak. Jadi, hanya kehadiran seorang ayah saja telah memberikan dampak tersendiri. Ia membuktikan dengan eksperimen interaksi *dyad*; ibu-anak, lalu dibandingkan dengan interaksi *triad* ibu-anak-ayah. Kedua interaksi ini memiliki hasil yang berbeda. Bahkan pengaruh tidak langsung agen dapat terjadi melalui mekanisme 'teringat, terbayang', artinya walaupun anak tidak berhadapan dengan ayahnya langsung, tetapi dapat memiliki gambaran dan terpengaruh terhadap apa yang diajarkan oleh ayahnya.

Hal yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam ketiga teori di atas adalah aspek keteladanan ayah baik secara pasif dan aktif. Secara pasif adalah bentuk sikap dan pikiran ayah. Bentuk aktifnya adalah sikap dan pikiran ayah yang muncul dalam bentuk perilaku tetapi tidak ditujukan pada anak. Dua hal ini sedikit tertopang dengan konsep Bronfenbrenner walaupun tidak eksplisit dan fokus membicarakan ini. Peran ayah sebagai *moral educator* semestinya

banyak dilakukan dengan strategi ini. Sikap, pikiran dan tindakan ayah sengaja atau tidak sengaja menjadi model bagi anak, dengan demikian *availability* versi Lamb dkk mungkin sudah cukup mewakili bila aitem yang mengungkap dimensi ini memasukkan keteladanan, tetapi menjadi berkurang jika hanya sekedar dimaknai sebagai ayah yang *resident* dan *nonresident*.

Peluang Penerapan Model dalam Pendidikan

Tujuan penulisan artikel ini dimaksudkan untuk menyusun model keterlibatan ayah yang dapat diuji di lapangan. Sebagaimana diketahui bahwa kajian tentang peranan ayah memang dirintis oleh para peneliti di Amerika. Topik ini masih jarang diteliti di Indonesia sehingga perlu dilakukan uji model terlebih dulu, agar dapat dianalisis variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah secara langsung dan tidak langsung khususnya dalam konteks Indonesia.

Dengan demikian maka agenda pertama dari misi penulisan artikel ini adalah mendorong penelitian dalam topik ini. Agenda berikutnya adalah menyebarluaskan (diseminasi) hasil serta rekomendasi riset-riset dalam topik keterlibatan ayah. Agenda ketiga adalah mendorong kebijakan pemerintah tentang peranan ayah dalam program-program peningkatan pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan masyarakat. Agenda keempat yaitu mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk menggunakan potensi keterlibatan ayah dalam mensukseskan program-program pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan masyarakat.

Amerika dan Australia adalah contoh negara yang telah mengimplementasi peran ayah dalam stimulasi perkembangan anak. Para ayah banyak dilibatkan dalam kebijakan pendidikan misalnya, kepedulian dan pendampingan yang dilakukan ayah ketika anak belajar di rumah. Bahkan beberapa program interaksi ayah-anak diwujudkan dalam bentuk camping musim panas bersama ayahnya. Keterlibatan ayah juga amat dipertimbangkan dalam keberhasilan konseling keluarga atau terapi keluarga.

Berdasar studi metaanalisis (Erawati, 2008) diperoleh rerata *effect size* sebesar ($r = -0,22$) antara kedekatan hubungan ayah-anak dengan *outcome* pada anak. *Outcome* yang diteliti adalah *externalizing behavior* (perilaku mengeksternalisasi problem). Hal ini memperkuat adanya bukti empirik yang memperlihatkan bahwa ayah memberikan kontribusi tertentu pada kualitas perkembangan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa; Pertama, ayah memiliki posisi yang sama pentingnya dengan peran ibu dalam perkembangan anak. Perbedaannya adalah pada bentuk-bentuk keterlibatan ayah-anak.

Kedua, pengertian keterlibatan ayah diperluas tidak sekedar keikutsertaan dalam menangani dan merawat anak, hubungan kasih sayang ayah-anak, serta tanggung jawab ekonomi saja, tetapi meliputi keberadaan ayah secara figur serta perilaku keteladanan yang dicontohkan dalam keluarga.

Ketiga, model keterlibatan ayah yang didasarkan pada hasil penelitian dari Amerika dan Asia perlu diuji cobakan dalam konteks Indonesia.

Keempat, keuntungan yang dapat dipetik dari penerapan model keterlibatan ayah antara lain adalah perubahan pendekatan dan metode implementasi berbagai program kebijakan. Beberapa program yang berpeluang lebih besar untuk dikembangkan menjadi jauh lebih efektif pada sasaran adalah program pro rakyat bidang pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Aldous, J., Mulligan, G.M. 2002. Fathers' Child Care and Children's Behavior Problems: A Longitudinal Study. *Journal of Family Issues*, 23, 624-647.
- Amato, P.R. & Gilbreth, J.G. 1999. Nonresident Father and Children's Well-Being: A Meta Analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 61, 557-573.
- Barnett, R.C. & Gareis, K. 2007. Shift Work, Parenting Behaviors, and Children's Socioemotional Well-Being: A Within Study. *Journal of Family Issues*, 28, 727-748.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development; Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bronte-Tinkew, J., Moore, K.A., and Carrano, J. 2006. The Father-Child Relationship, Parenting Styles, and Adolescent Risk Behaviors in Intact Families. *Journal of Family Issues*, 27, 850-881.
- Bryant, A.L. & Zimmerman. 2003. Role Models and Psychosocial Outcomes among African American Adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 18, 36-67.
- Cabrera, N.J., Tamis-LeMonda, C.S., Lamb, M.E., dan Boller, K. 1999. Measuring Father Involvement in the Early Head Start Evaluation: A Multidimensional Conceptualization. *Paper*, National Conference on Health Statistic, Washington, D.C., August, 2-3.
- Carlson, M.J., McLanahan, S.S., dan Brooks-Gunn, J. 2006. Relationship Quality and Parenting. *Working paper-center for research on child wellbeing*.
- Dishion, T.J., & Snyder, J. 2004. An Introduction to the Special Issue on Advances in Process and Dynamic System Analysis of Social Interaction and the Development of Antisocial Behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 32, 575-578.

- Erawati, M. 2008. Kajian Metaanalisis; Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Externalizing Behavior pada Anak. *Makalah* disampaikan dalam diskusi peserta Program Doktoral Fakultas Psikologi UGM Rabu, 31 Desember 2008 di Yogyakarta.
- Faturohman. 2001. Revitalisasi Peran Keluarga. *Buletin Psikologi*, IX, 39-47.
- Finkenauer, C., Engels, R.C.M.E., and Baumeister, R.F. 2005. Parenting Behavior and Adolescent Behavioral and Emotional Problems; the Role of Self-Control. *International Journal of Behavioral Development*, 29, 58-69.
- Flouri, E. 2004. Correlates of Parents' Involvement with Their Adolescent Children in Restructured and Biological Two-Parents Families; the Role of Child Characteristics. *International Journal of Behavioral Development*, 28, 148-156.
- Fox, G.L. & Bruce, C. 2001. Conditional Fatherhood: Identity Theory and Parental Investment Theory as Alternative Sources of Explanation of Fathering. *Journal Marriage and Family*, 63, 394-403.
- Hart, M.S. & Kelley, M.L. 2006. Fathers' and Mothers' Work and Family Issues as related to Internalizing and Externalizing Behavior of Children Attending Day Care. *Journal of Family Issues*, 27, 252-270.
- Hays, S. 1998. The Fallacious Assumption and Unrealistic Prescriptions of Attachment Theory: A Comment on "Parents' Socioemotional Investment in Children". *Journal of Marriage and The Family*, 60, 782-790.
- Jordan, L.C. Lewis, M.L. 2005. Paternal Relationship Quality as a Protective Factor: Preventing Alcohol Use among African American Adolescents. *Journal of Black Psychology*, 31, 152-171.
- <http://www.disnakertrans.go.id>. Data TKI (*Online*), diakses Sabtu, 6 September 2008.
- <http://filzahazny.wordpress.com>. 25 April 2008. Perceraian dan Hubungannya terhadap Kerukunan Intern Umat Beragama (*Online*), diakses Kamis, 29 Januari 2009.
- <http://www.bkkbn.go.id> . Data Ketahanan Keluarga (*Online*), diakses pada Kamis, 29 Januari 2009.
- Lamb, M.E.,(ed). 1981. *The Role of Father in Child Development*, second edition. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Mahoney, J.L., Stattin, H., and Lord, H. 2004. Unstructured Youth Recreation Centre Participation and Antisocial Behavior Development; Selection Influences and Moderating Role of Antisocial Peers. *International Journal of Behavioral Development*, 28, 553-560.
- Marsiglio, W.; Amato, P.; Day, R.D.; and Lamb, M.E. 2000. Scholarship on Fatherhood in the 1990s and Beyond. *Journal of Marriage and The Family*, 62, 1173-1191.

- Menning, C.L. 2006. Nonresident Fathers's Involvement and Adolescents' Smoking. *Journal of Health and Social Behavior*, 47, 32-46.
- Menning, C.L. & Stewart, S.D. 2008. Nonresident Father Involvement, Social Class, and Adolescent Weight. *Journal of Family Issues*, 10, 1-28.
- Petts, R.J. 2007. Religious Participation, Religious Affiliation, and Engagement with Children among Fathers Experiencing the Birth of a New Child. *Journal of Family Issues*, 28, 1139-1161.
- Reid, J.B., Patterson, G.R., and Snyder, J. 2002. *Antisocial Behavior in Children and Adolescents; a Developmental Analysis and Model for Intervention*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Roy, K.M. 2006. Further Stories; A Life Course Examination of Paternal Identity Among Low-Income African American Men. *Journal of Family Issues*, 27, 31-54.
- Salem, D.A., Zimmerman, M.A., dan Notaro, P.C. 1998. Effects of Family Structure, Family Process, and Father Involvement on Psychosocial Outcomes among African American Adolescents. *Family Relations*, 47, 331-341.
- Sano, Y., Richards, L.N., and Zvonkovic, A.M. 2008. Are Mother Really 'Gatekeepers' of Children? Perceptions of Nonresident Fathers Involvement in Low-Income Families. *Journal of Family Issues*, 10, 1-23.
- Schwartz, S.J. & Finley, G.E. 2006. Father Involvement, Nurturant Fathering, and Young Adult Psychosocial Functioning. *Journal of Family Issues*, 27, 712-731.
- Seward, R.R., Yeatts, D.E., Amin, I., and DeWitt, A. 2006. Employment Leave and Fathers' Involvement with Children; According to Mothers and Fathers. *Men and Masculinities*, 8, 405-427.
- Stewart, S.D. 2003. Nonresident Parenting and Adolescent Adjustment: the Quality of Nonresident Father-Child Interaction. *Journal of Family Issues*, 24, 217-244.
- Storey, K.M., Delahunty, D.W., McKay, C., and J. Walsh, S.I.W. 2006. Social & Hormonal Bases of Individual Differences in the Parental Behaviour of Birds and Mammals. *Canadian Journal of Experimental Psychology*, 60, 237-245.
- Swisher, R.R., & Waller, M.R. 2008. Confining Fatherhood; Incarceration and Paternal Involvement among Nonresident White, African American, and Latino Fathers. *Journal of Family Issues*, 29, 1067-1088.
- Tamis-LeMonda, C.S. & Cabrera, N. 1999. Perspective on Father Involvement: Research and Policy. *Society for Research in Child Development*, 13, 1-31.

- Thomas, G., Farrell, M.P., and Barnes, G.M. 1996. The Effects of Single-Mother Families and Nonresident Fathers on Delinquency and Substance Abuse in Black and White Adolescents. *Journal of Marriage and the Family*, 58, 884-894.
- Van Egeren, L.A. & Hawkins, D.P. 2004. Coming to Terms with Coparenting: Implications of Definition and Measurement. *Journal of Adult Development*, vol. 11, 165-178.
- Veneziano, R.A. 2003. The Importance of Paternal Warmth. *Cross-Cultural Research*, 37, 265-281.
- Werner, N.E. 2003. Family Relationship Quality and Contact with Deviant Peers as Predictors of Adolescent Problem Behaviors: The Moderating Role of Gender. *Journal of Adolescent Research*, 18, 454-480.
- Yang, Jang-Ae. 1999. An Exploratory of Korean Fathering of Adolescent Children. *The Journal of Genetic Psychology*, 160, 55-68.